

# PERANGI NARKOBA DARI DALAM HATI

Oleh: Amin Rois Sinung Nugroho

## BAB I

### PENDAHULUAN

Banyak orang yang secara sempit mengantikan narkoba sebagai obat yang membuat seseorang kecanduan, sakaw, lalu mati. Sebenarnya definisi narkoba lebih luas lagi dari itu. Sebuah obat aman, seperti parasetamol misalnya, bila dikonsumsi bukan untuk tujuan pengobatan dan digunakan dalam waktu yang lama sehingga menimbulkan kecanduan, dapat dikategorikan sebagai narkoba.

*Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya. Selain "narkoba", istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia adalah napza yang merupakan singkatan dari 'Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif'.<sup>[1]</sup>*

Penggunaan obat-obatan ini bukan untuk tujuan pengobatan itu sendiri. Namun lebih kepada pelarian dan pencarian tempat sembunyi. Pengguna narkoba ingin merasakan dirinya "hilang" sejenak dari masalah dan dunia yang mengurungnya. Memang, ada beberapa pengguna yang awalnya hanya ikut-ikutan saja lalu menjadi ketagihan. Namun lebih banyak pengguna yang sudah mengetahui akibat yang ditimbulkan narikoba—dari ketagihan hingga kematian—namun tetap memakainya.

Bisnis narkoba adalah bisnis besar dengan keuntungan yang sangat menggiurkan karena tidak terkena pajak. Peredarannya secara sembunyi-sembunyi membuat keberadaan narkoba akan terus ada dan sulit dibasmi.

Koordinator Satgas IV Badan Narkotika Nasional (BNN), Kombes Pol Bambang Haryoko mengatakan<sup>[2]</sup>:

*Sekitar 30 hingga 40 orang meninggal setiap hari akibat penyalahgunaan narkoba di Indonesia, dari perkiraan pengguna narkoba sekitar 3,2 juta jiwa.*

*Dampak lain yang ditimbulkan akibat penyalahgunaan narkoba adalah menurunnya*

*kecerdasan dan daya konsentrasi sehingga menjadi mudah lupa.*

Begitu banyak bahaya yang ditimbulkannya. Penurunan kecerdasan dan daya konsentrasi mungkin adalah hal yang paling ringan. Ketagihan terhadap zat adiktif lebih membahayakan lagi. Ketagihan ini membuat seorang pengguna harus menaikkan dosis obat yang dikonsumsi agar efek yang dirasakannya tetap sama.

Efek halusinasi, disorientasi terhadap ruang, sampai ketidaksadaran menjadi hal yang membahayakan, tapi dicari oleh pengguna. Efek seperti ini membuat mereka merasa "terpisahkan" untuk sementara waktu dari dunia tempat mereka tinggal.

## **BAB II**

### **PENANGANAN NARKOBA**

#### **Penanganan Narkoba yang Sudah Ada**

Perang terhadap narkoba sudah dimulai. Bahkan sudah begitu lama dimulai. Pada penemuan jarum suntik sekitar tahun 60-an, orang-orang beranggapan bahwa penggunaan narkoba—ketika itu jenis zat yang digunakan adalah heroin—tidak akan berdampak buruk lagi karena zat itu langsung disuntikkan. Bukan dikonsumsi lewat hidung seperti biasanya. Tapi kenyataannya, jarum suntik malah membuat zat tersebut dengan cepat menyebar ke seluruh tubuh dan efek yang ditimbulkannya menjadi lebih cepat pula terasa. Jarum suntik pun menjadi salah satu alat bantu penggunaan narkoba yang paling populer sampai sekarang dan menjadi sangat beresiko memunculkan penyakit AIDS. Para pengguna narkoba selain terancam nyawanya oleh penggunaan obat itu sendiri, juga menjadi sasaran empuk penyebaran virus HIV.

*Terapi metadon adalah salah satu aplikasi pengurangan dampak buruk narkoba, yang di dunia dikenal sebagai harm reduction. Ini adalah metode pengurangan berbagai risiko akibat penggunaan narkoba. Filosofi pengurangan dampak buruk adalah menguatkan kemampuan individu membuat keputusan rasional untuk menghargai hak-hak kesehatan dirinya maupun orang lain.*

*Karena penggunaan narkoba terutama suntikan berisiko ditulari atau menulari AIDS maupun Hepatitis B dan C, maka mereka harus diajarkan menggunakan jarum suntik*

*steril dan cara menyuntik aman sebelum bisa berhenti menggunakan narkoba. Karena mereka perlu waktu melawan ketergantungannya, diberikan pengganti narkoba yang tidak adiktif dengan dosis yang terus berkurang.*

*Namun, muncul pro dan kontra di Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika, metadon termasuk jenis obat golongan II yang berkhasiat dan dapat digunakan dalam terapi dan atau untuk tujuan ilmu pengetahuan, tetapi berpotensi menimbulkan ketergantungan.*

*Psikiater RSKO dr Diah Setia Utami meyakini aplikasi pengurangan dampak buruk merupakan pendekatan paling efektif dibandingkan pendekatan lain. Pemulihan seseorang yang telah bertahun-tahun tergantung narkoba tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat. Salah satu caranya ya dengan terapi substitusi metadon itu, katanya. [3]*

Cara terapi ini memang membutuhkan waktu yang lama. Bukan hal yang mudah memang untuk menarik seorang pengguna dari kenyamanan dunianya dengan narkoba.

*Direktur Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Fatmawati Dr Ratna Mardiyati, Selasa (14/2), menuturkan, sekalipun Depkes menyusun standarisasi, setiap panti rehabilitasi seolah-olah punya standar sendiri. Dari pilihan detoksifikasi hingga terapi sosial-psikologisnya. Hal itu menimbulkan kontroversi, katanya.*

*RSKO, misalnya, menawarkan pengurangan ketergantungan terhadap narkoba dengan cara substitusi metadon. Meski masih kontroversi, ternyata sejak dilaksanakan pada tahun 2003 sampai sekarang, cara ini dinilai membantu mengurangi ketergantungan pada narkoba.*

*Psikiater RSKO Cibubur dr Diah Setia Utami menyatakan, penelitian RSKO membuktikan metode substitusi ini memiliki tingkat keberhasilan tinggi. Salah satu kelebihan metode substitusi adalah para korban bisa menjalani detoksifikasi tanpa kehilangan kesempatan menjalankan aktivitas rutin mereka.*

*Meski demikian, Prof Dr dr Dadang Hawari, guru besar psikiater Universitas Indonesia menentang keras metode itu. Itu sama sekali tidak membantu penderita pulih, katanya. Menurut dia, cara detoksifikasi tradisional, yaitu dengan cara memutus secara total pemakaian heroin atau putau, lebih efektif. [4]*

Penghentian total seperti yang disarankan oleh Prof. DR. Dr. Dadang Hawari memang

sebuah langkah yang sangat sulit. Sangat tidak mungkin memutus begitu saja hubungan antara pengguna dan obat yang dikonsumsi. Tapi ini akan menjadi langkah yang cepat sekaligus menyakitkan. Pemutusan secara tiba-tiba dapat membuat seorang pengguna menjadi kaget dan melawan.

*Ahli rehabilitasi narkoba Balai Kasih Sayang Pamardi Siwi, dr Indrarini Listyowati, menjelaskan detoksifikasi medis memang efektif mengeluarkan racun putau, heroin, yang menimbulkan efek ketagihan. Namun, itu hanya langkah awal.*

*Ketergantungan narkoba adalah perilaku, bukan sekadar efek zat adiktif. Tanpa rehabilitasi sosial yang mengubah perilaku korban, ia akan kembali mengonsumsi narkoba, kata Indrarini.*

*Namun, tidak semua korban yang menjalani detoksifikasi lantas menjalani rehabilitasi sosial walau Pamardi Siwi selalu menawarkannya. Keikutsertaan korban itu pilihan keluarga. Tak ada aturan yang mewajibkan pasien pascadetoksifikasi mengikuti rehabilitasi sosial, kata Indrarini. [5]*

Semua hal yang dijelaskan di atas adalah hal yang dilakukan bila seseorang sudah menjadi pemakai narkoba. Hal yang paling penting dan paling mujarab untuk menghentikan meluasnya penggunaan narkoba adalah sosialisasi bahaya narkoba itu sendiri kepada orang-orang—terutama remaja—yang belum menggunakannya.

Tahu tentang bahayanya membuat remaja menjadi waspada. Namun ini hanya salah satu hal yang bisa dilakukan. Sebanyak apapun seminar yang diadakan tidak akan mengubah pandangan terhadap narkoba bila hal tersebut tidak dibarengi dengan usaha penyadaran dari dalam diri. Hanya diri kita sendirilah yang bisa memutuskan sesuatu. Input dari luar memang membantu kita untuk mengatur langkah dan mengambil posisi, namun hal ini hanya akan mempengaruhi sebagian kecil saja. Diri kita—dan kesadaran yang ada di dalamnya—menjadi hal yang paling kuat yang bisa dijadikan benteng melawan narkoba.

*Motivasi yang didapat saat mengikuti seminar adalah motivasi yang berasal dari luar atau motivasi ekstrinsik. Motivasi jenis ini tidak bisa bertahan lama. Untuk berubah dan mencapai sukses kita harus mempunyai motivasi yang tumbuh dari dalam (intrinsik).*

*Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar dan bersifat sementara. Motivasi eksternal membuat kita sangat bersemangat, pada saat di seminar, namun tidak bisa membuat semangat itu bertahan lama. Motivasi eksternal dapat*

*mempengaruhi kita untuk melakukan perubahan namun tidak bisa membuat perubahan bagi kita.* [6]

### **BAB III**

#### **MEMERANGI NARKOBA DARI DALAM HATI**

Ancaman narkoba seharusnya meniadakan pengguna narkoba. Namun pada kenyataannya ada beberapa juta jiwa yang mengalami ketergantungan pada narkoba di Indonesia. Bila mengetahui bahaya dan ancaman narkoba, seharusnya semua orang akan menjauhi dan menghindarinya.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki suara yang sama dari hati nuraninya. Apa yang terbersit dalam hati seseorang ketika sedang makan di pinggir jalan, lalu tiba-tiba ada anak perempuan kecil berusia lima tahun berdiri tepat di depannya, menatap makanan yang dipegangnya dengan penuh harap. Pada situasi tersebut, setiap orang akan mendengar suara hati yang mendorongnya ingin memberikan makanan yang sedang dimakannya kepada gadis kecil itu.

Seseorang yang sehat memutuskan suatu tindakan berdasarkan dorongan hati dan pertimbangan akal. Demikian pula yang terjadi ketika menyikapi adanya narkoba. Hal sama juga bisa diterapkan dalam menyikapi kehadiran narkoba. Bila seseorang mendapat pikiran yang tepat bahwa narkoba sangat berbahaya dan dapat mengancam kehidupannya, ia pasti akan memenuhi panggilan hatinya untuk menghindari dan menjauhi narkoba. Bila itu tidak terjadi, berarti suara hati seseorang sedang terbelenggu sehingga kurang berperan.

Mengadopsi dan memodifikasi teori Ary Ginanjar Agustian tentang *Zero Mind Process* [7], ada 7 belenggu yang meniadakan atau mengurangi peran suara hati dalam bertindak. Tujuh belenggu tersebut yaitu: prasangka, prinsip hidup, pengalaman, kepentingan dan prioritas, sudut pandang, pembandingan, dan literatur.

#### **Belenggu 1: Prasangka**

Prasangka adalah dugaan yang tidak berdasar. Orang yang terjerat narkoba—baik sebagai pecandu atau bandar—mungkin melihat narkoba sebagai hal yang menarik. Mereka mendapat info indahnnya narkoba dari teman yang telah memakai. Mereka diberitahu bahwa narkoba sangat menyenangkan. Narkoba pun diklaim dapat menyelesaikan masalah apa pun

yang sedang dialami—meski hanya sesaat.

Seorang bandar melihat narkoba sebagai sebuah bisnis yang menggiurkan. Ia tidak sadar sedang menghancurkan bangsanya. Ia tahu bahaya narkoba. Tapi ia tidak merasa bersalah karena banyaknya fulus yang dia terima dari pengedaran narkoba. Selain itu, yang dia jerat dengan narkoba bukanlah keluarganya. Sejahat-jahatnya bandar, pasti tidak akan tega merusak anak, istri atau suami sendiri.

Mereka tidak sadar bahwa itu hanya prasangka. Bukan info yang sepenuhnya benar. Prasangka terjadi karena adanya informasi yang hilang. Mereka tidak mendapat kabar tentang bahaya narkoba. Baik dari yang telah memakai maupun yang belum—dan semoga tidak—memakai. Mereka tidak menerima berita buruk penyalahgunaan narkoba.

Belenggu ini harus dihilangkan. Berita buruk harus disampaikan. Agar prasangka seperti ini tidak lagi membelenggu hati nurani kita.

### **Belenggu 2: Prinsip hidup**

Sebuah prinsip hidup (*way of life*) tidak akan mudah goyah. Setiap orang pasti memilikinya. Bahkan menjalani hidup tanpa prinsip yang jelas adalah sebuah prinsip hidup. Namun terkadang kita memiliki prinsip hidup yang tidak sesuai dengan hati nurani.

Prinsip hidup tersebut dapat membungkam suara hati kita. Hedonism adalah salah satunya. Paham ini dianut orang-orang yang mencari kesenangan semata-mata. Penganut paham ini tidak lagi mengindahkan suara dari hatinya. Mereka menekan dan membekap nuraninya. Nurani pun akhirnya berhenti bersuara dan membatu.

Penganut hedonis akan melihat narkoba sebagai pemberi kesenangan. Melakukan apa pun untuk mendapatkan dan mengedarkannya. Padahal kesenangan tersebut semu. Hati kita harus dibebaskan dari belenggu ini.

### **Belenggu 3: Pengalaman**

Pengalaman adalah guru yang baik. Namun, perlu diketahui bahwa pengalaman yang dimaksud oleh peribahasa tersebut bukanlah kumpulan peristiwa yang menimpa seseorang. Akan tetapi kumpulan sikap seseorang ketika menghadapi peristiwa-peristiwa yang menimpanya.

Ia akan mendapat pengalaman sejati jika dapat bertindak benar menghadapi peristiwa-peristiwa yang menimpanya. Sebaliknya, bila ia justru lari dari masalah atau bertindak

gegabah, ia tidak akan mendapatkan pengalaman sejati dari peristiwa-peristiwa yang menyimpannya.

Seringkali seseorang terjerat narkoba karena ingin lari dari suatu masalah. Banyak hal buruk terjadi dalam kehidupannya. Lalu datanglah teman—yang sebenarnya lawan—membawa *shabu-shabu* atau *putaw* sebagai solusi. Teman tersebut mengaku telah terbebas dari masalah berkat narkoba.

Banyak pula orang yang memilih hidup sebagai bandar karena alasan ekonomi. Sulitnya mencari pekerjaan dan penghasilan yang berlimpah dari narkoba memaksanya membutuhkan nurani. Padahal sudah banyak rekan yang memiliki pengalaman buruk dengan narkoba. Pengalaman buruk ini harus disebarluaskan. Sehingga tidak lagi membelenggu nurani-nurani kita.

#### **Belenggu 4: Kepentingan dan Prioritas**

Kepentingan tidak sama dengan prioritas. Kepentingan cenderung bersifat mikro (diri sendiri), sedangkan prioritas cenderung bersifat makro (universe) yaitu mengarahkan kita untuk melaksanakan hal yang tepat. Prioritas juga lebih spesifik dari efisiensi, yaitu mengarahkan kita untuk melaksanakan sesuatu secara benar.

Dengan demikian, prioritas menjadi sebuah hal yang esensial sekaligus menjawab permasalahan sumber-sumber yang tidak mencukupi, manusia serta materi yang sangat terbatas. Prioritas bermuara dari prinsip, suara hati, kepentingan, dan kebijaksanaan.

Sebuah prinsip akan melahirkan kepentingan, dan kepentingan akan menentukan prioritas apa yang akan didahulukan. Prinsip hedonisme akan bermuara pada pentingnya kesenangan untuk didahulukan. Tidak peduli konsekuensi dari kesenangan itu. Suara hati pun dikesampingkan.

Dalam bahasa Arab, harta benda disebut *maal*. Akar kata dari *maal* berarti condong atau miring. Filosofi yang dapat diambil dari kata ini adalah bahwa setiap manusia pasti memiliki kecondongan atau kecenderungan kepada harta benda.

Setiap orang pasti memiliki kecenderungan untuk menjadi bandar narkoba. Karena banyaknya pendapatan yang akan diterima, tentunya. Hanya kekuatan nurani yang terbebas dari belenggu yang mampu menghalau kecenderungan ini.

## **Belunggu 5: Sudut Pandang**

Saat ini, arus informasi sudah sangat lancar. Informasi ada di mana-mana. Bahkan dapat dikatakan kebablasan. Setelah beberapa lama informasi sangat sulit didapat, kini informasi mengalir bagai air bah. Perlu penyaringan untuk mendapatkan informasi yang berguna. Selain penyaringan, diperlukan juga pengumpulan. Mengumpulkan berbagai informasi untuk mendukung informasi yang lain. Sesuatu baru dapat dipandang dengan jelas setelah dilihat dari semua sudut pandang, jangan hanya dari satu sisi saja. Jadi diperlukan pengumpulan informasi dari semua sudut pandang.

Seseorang tidak akan mendapatkan gambaran sebenarnya dari sebuah mobil jika hanya melihat dari depan, samping, atau belakang. Ia baru dapat memperoleh gambaran seutuhnya bila mengumpulkan gambaran dari seluruh sisi. Yaitu menggabungkan hasil pengamatan dari semua sisi, yakni depan, belakang, samping kanan, samping kiri, atas, dan bawah. Dengan demikian ia akan mendapatkan gambaran tiga dimensi dari mobil. Bukan hanya 2 dimensi seperti ketika ia melihat dari satu sisi saja.

Informasi yang lengkap tentang narkoba harus diperoleh dengan mudah. Demikian pula pandangan terhadap penggunaan narkoba juga harus seimbang. Tidak hanya dilihat dari sisi yang menyenangkan saja.

Bila seseorang menerima informasi yang benar dan lengkap tentang narkoba, ia tidak akan terjerat. Sebab, ia melihat narkoba dari sudut pandang yang lengkap. Ia pun lantas mengetahui bahwa bahayanya jauh lebih besar dari manfaatnya. Seseorang tidak akan mau menjadi bandar jika memandang bahaya narkoba bagi keluarganya sendiri.

## **Belunggu 6: Pemandangan**

Segala sesuatu bersifat relatif, kecuali ketika seseorang berada di luar sebagai pengamat. Seseorang akan bersikap objektif hanya ketika ia memandang sesuatu dari luar. Misalnya, saat berada di dalam rumah, ia tidak akan dapat mengetahui bentuk dan wujud rumah itu sesungguhnya. Nah, ia hanya bisa benar-benar mengetahui bentuk sebuah rumah ketika ia berada di luar rumah tersebut.

Pikiran perlu diperiksa terlebih dahulu sebelum menilai segala sesuatu, jangan melihat sesuatu karena pikiran atau gambaran yang sudah ada, tetapi lihatlah sesuatu karena apa adanya.



Hal ini tidak berlaku ketika seseorang sudah menjadi pengguna narkoba. Dengan menjadi pengguna, ia sudah berada di dalam "rumah" narkoba itu dan tidak bisa melihat dengan perspektif yang benar bagaimana wujud "rumah" itu sebenarnya. Dengan tidak memakai narkoba, menjaga jarak, dan waspada terhadap bahayanya, membuat seseorang bisa lebih objektif melihat narkoba. Kita jadi bisa melihat narkoba dengan apa adanya.

### **Belenggu 7: Literatur**

Seorang manusia yang dikaruniai akal dan hati tidak akan mudah percaya pada informasi yang sampai kepadanya. Ia akan selalu bersikap kritis meski sedang membaca buku yang dikarang oleh orang yang sangat terkenal. Ia akan selalu mendayagunakan akal dan hatinya untuk meneliti, mengkritisi, dan mengomentari segala pengetahuan sebelum meyakinkannya. Baik informasi yang datang dari buku, koran, majalah, radio, televisi, internet, dan lain sebagainya.

Akal dan intuisinya bekerja layaknya seorang detektif. Mengapa? Karena tidak semua yang didengar atau dilihat itu benar. Sebagaimana sering dikatakan oleh Hercule Poirot (tokoh detektif karya novelis Agatha Christie) bahwa fakta sesungguhnya selalu tersamar diantara sampah bukti.

Dan orang yang *illiterate* (baca: kurang informasi) di abad ini dapat saja tertipu oleh orang yang datang menawarkan narkoba.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

1. Perang terhadap narkoba sudah dimulai. Salah satunya dengan penyembuhan pengguna melalui terapi metadon.
2. Diri kita—dan kesadaran yang ada di dalamnya—menjadi hal yang paling kuat yang bisa dijadikan benteng melawan narkoba.
3. Mengadopsi dan memodifikasi teori Ary Ginanjar Agustian tentang *Zero Mind Process*, ada 7 belenggu yang meniadakan atau mengurangi peran suara hati dalam bertindak. Tujuh belenggu tersebut yaitu: prasangka, prinsip hidup, pengalaman, kepentingan dan

prioritas, sudut pandang, pembanding, dan literatur. Cara ini dapat dijadikan benteng melawan narkoba.

### **Saran**

1. Perang terhadap narkoba harus lebih ditingkatkan lagi. Sejalan dengan lebih canggih dan kuatnya jaringan peredarannya.
2. Seperti perang lainnya, perang terhadap narkoba pun harus menggunakan strategi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ: Emotional Spiritual Quotient) berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.

Gunawan, Adi W. "Mitos Motivasi: Antara Harapan dan Kenyataan"

#### **Sumber Internet:**

[www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org), 8 Juni 2007

[www.kapanlagi.com](http://www.kapanlagi.com), 24 Juni 2007

[www.kompas.com](http://www.kompas.com), 9 Maret 2006

[www.kompas.com](http://www.kompas.com), 8 Maret 2006

---

[1] Wikipedia.Org, 8 Juni 2007

[2] "40 Orang Meninggal Lagi", KapanLagi.com, 24 Juni 2007

[3] "Pengguna Narkoba, Jangan Kriminalkan Mereka", Kompas.com, 9 Maret 2006

[4] "Quo Vadis Rehabilitasi?", Kompas.Com, 8 Maret 2006

[5] *Ibid.*

[6] Adi W. Gunawan, "Mitos Motivasi: Antara Harapan dan Kenyataan"

[7] Agustian, Ary Ginanjar. 2001. halaman 14-46.